

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan hal utama yang paling dibutuhkan setiap individu untuk saling berinteraksi dengan individu lainnya. Komunikasi bisa terjalin lewat mana saja, komunikasi bisa terjalin dengan adanya bahasa yang digunakan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dan pikiran setiap individu melalui kata-kata. Ada bahasa lisan yang penyampaiannya diucapkan langsung dan ada bahasa tulis yang penyampaiannya melalui tulisan. Salah satu komunikasi dalam bentuk tulis yang dapat dilakukan yaitu melalui media sosial. Di zaman yang semakin maju ini, manusia tidak hanya bisa berkomunikasi secara langsung tetapi kini manusia bisa berkomunikasi melalui media sosial, yang mana setiap individu tidak perlu bertatap muka langsung untuk bisa berkomunikasi. Banyaknya akses internet yang disediakan dan adanya telepon genggam atau yang akrab disebut gawai manusia memudahkan untuk saling menyapa walau dalam jarak yang berjauhan. Tidak cukup di gawai saja, berbagai *fitur* atau aplikasi canggih pun kini disajikan dalam telepon pintar tersebut. Orang-orang biasa menyebutnya dengan media sosial.

Kini akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Hal itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang

diproduksi atau dihasilkan oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggamannya”. Dengan semakin mudahnya mengakses media membuat dunia semakin terlihat rata dan memudahkan untuk kita melihat dan mengakses dunia di mana saja. Canggihnya dan semakin majunya perkembangan zaman membuat orang berlomba-lomba untuk menciptakan dan menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi yang praktis. Media sosial merupakan sarana komunikasi masa kini yang sangat pesat dan cepat dalam perkembangannya. Selain itu, media sosial saat ini bisa dikatakan telah menjadi ujung tombak sarana komunikasi dari berbagai kalangan. Dalam perkembangannya, media sosial mampu menjadi salah satu fasilitas untuk berkomunikasi. Di era digital ini tentu sangat banyak bermunculan teknologi-teknologi maupun sarana komunikasi yang canggih dan sangat digemari oleh banyak orang.

Teknologi media sosial yang telah berkembang pesat menjadikan banyaknya jenis aplikasi media sosial bermunculan, salah satunya yaitu Instagram. Instagram merupakan salah satu jenis dari media sosial yang bisa dikatakan memiliki fasilitas *genre picture publishing*, karena keunggulannya dalam mengambil, mengunggah serta menyunting suatu gambar dengan konten yang tersedia yaitu komentar, *following* (mengikuti) serta *like* (suka), yang mana dengan adanya fasilitas tersebut semua orang bisa meninggalkan komentarnya, meninggalkan jejak menyukai dan bisa saling mengikuti untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan pengguna di Instagram. Dengan adanya fasilitas tersebut menjadikan Instagram sebagai media sosial yang paling digemari. Instagram dalam massanya sangat berkembang dengan pesat dan

bahkan digemari oleh seluruh masyarakat terutama remaja di era digital modern ini. Pada penelitian *Social Memos* tahun 2016 Instagram menduduki posisi kedua dengan didominasi oleh pengguna dengan rentang usia 16 tahun sampai dengan 25 tahun. Dengan keunggulan yang dimiliki Instagram, banyak remaja di era modern menggunakan media sosial ini dengan berbagai macam alasan, tujuan serta pencapaian. Instagram dalam penggunaannya adalah aplikasi yang mampu mengambil gambar sebuah peristiwa untuk dipublikasikan, mengedit gambar untuk mendapatkan kesan yang lebih bervariasi dan mengunggah sebagai sarana untuk menyimpan suatu peristiwa yang terjadi pada dokumen foto pengguna. Seiring dalam perkembangannya, Instagram memiliki banyak fungsi yang dapat dinikmati oleh penggunanya, namun disisi lain Instagram juga memiliki sifat mengubah perilaku penggunanya.

Bersifat bebas dan terbuka yang mana aplikasi tersebut dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun menjadikan Instagram menjadi yang populer digunakan. Tidak hanya remaja dan dewasa bahkan yang tergolong anak-anak pun dapat dengan mudah memiliki aplikasi Instagram ini. Di era modern ini sangat banyak hal-hal yang mampu mengubah perilaku manusia di dunia, termasuk aplikasi-aplikasi yang bermunculan tentu memiliki sifat positif dan negatif. Aplikasi-aplikasi ini sangat memiliki peran besar terhadap tingkah laku penggunanya.

Menarik untuk dikaji, canggihnya aplikasi Instagram tidak dibarengi dengan penggunaan yang tepat. Banyak masyarakat khususnya anak-anak yang

masih dibawah umur menggunakan Instagram dengan tidak bijak. Memanfaatkan kolom komentar dengan seenaknya. Menyebarkan ujaran kebencian dan sebagainya. Meluapkan emosi seolah-olah tidak ada orang lain yang menggunakan media sosial. Dari mulai marah hingga sedih semua dapat tertuang melalui komentar. Bahasa menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan ketika berkomentar di media sosial. Ungkapan emosi yang dikeluarkan pun beragam sesuai dengan konteks apa yang tengah dibahas atau dibicarakan. Ungkapan emosi juga dikeluarkan oleh siapa pun pengguna media sosial itu sendiri, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam sebuah penelitian tahun 2018 sebesar 32% pengguna media sosial cenderung menyatakan suasana hati saat sedih, kecewa, marah dan sebagainya diungkapkan melalui media sosial.¹ Untuk meluapkan suasana hati marah, biasanya pengguna akan meninggalkan komentar bernada negatif pada konteks yang sedang dilihatnya. Marah dalam komentar di Instagram biasanya dipicu karena ketidaksetujuan akan konteks yang dibahas atau juga karena rasa tersinggung akan tulisan atau postingan orang lain. Selain meninggalkan komentar, menutup akun Instagram merupakan cara lain ketika pengguna sedang dalam keadaan marah, hal tersebut dimaksudkan agar terhindar dari emosi lainnya. Berdasarkan data dan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti emosi marah apa yang diungkapkan warganet dalam media sosial khususnya Instagram. Ungkapan marah tersebut dapat berupa verbal maupun

¹ Handayani, Shinta Sri. 2018. "Regulasi Emosi Pada Pengguna Media Sosial". Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 13 November 2018.

nonverbal. Psikolinguistik adalah pendekatan yang dapat mengkaji uraian tersebut.

Psikolinguistik sendiri merupakan kajian teoretik menjelaskan secara etimologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa, roh, atau sukma”, sedangkan kata *logos* berarti “ilmu”. Jadi, psikologi secara harafiah berarti “ilmu jiwa”, atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Dulu ketika psikologi masih berada atau merupakan bagian dari ilmu filsafat, definisi bahwa psikologi adalah ilmu yang mengkaji jiwa masih bisa dipertahankan. Dalam kepustakaan kita pada tahun lima puluhan pun nama *ilmu jiwa* lazim digunakan sebagai padanan kata psikologi. Namun, kini istilah ilmu jiwa tidak digunakan lagi karena bidang ilmu ini memang tidak meneliti jiwa atau roh atau sukma, sehingga istilah itu kurang tepat.

Berdasarkan uraian di atas. Penelitian ini dipilih karena sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari dan sangat menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi. Tentang bagaimana warganet dengan mudahnya meluapkan emosi marah dalam sebuah komentar di media sosial Instagram. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mencoba mengulas ungkapan emosi marah saat berkomentar dalam media sosial Instagram dengan menggunakan kajian psikolinguistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek linguistik dari gejala psikolinguistik emosional pengguna media sosial Instagram?
2. Bagaimana ungkapan emosi dalam berkomentar di media sosial Instagram?
3. Apa yang lebih banyak diungkapkan pengguna media sosial melalui komentar di Instagram? Emosi apa?
4. Adakah pengaruh dari luar diri dalam mengungkapkan emosi melalui komentar di Instagram?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah pada poin 1, 2, 3, dan 4 tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana ungkapan kemarahan warganet dalam berkomentar di media sosial Instagram.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana ungkapan kemarahan warganet dalam berkomentar di media sosial Instagram?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk membuat penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara umum. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berkomentar yang baik dalam media sosial serta ungkapan emosi marah seperti apa yang dituliskan warganet dalam berkomentar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk penggunaan Instagram secara bijak.

